

FENOMENA PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA PUTRI DI PURWOKERTO

S. Bakti Istiyanto dan Maharrani Dwi K.

Universitas Jenderal Soedirman

Email: bektiis@yahoo.com

ABSTRAK

Pertumbuhan perilaku seks pra nikah di kalangan remaja terutama yang berstatus pelajar tentu menjadi permasalahan besar yang sudah sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia, hal ini juga berarti sebagai sebuah penggambaran kerusakan moral remaja yang merupakan generasi penerus bagi bangsa Indonesia saat ini. Data di Purwokerto menunjukkan telah terjadi peningkatan peserta nikah usia remaja baik dari jumlah mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan yang diakibatkan oleh adanya perilaku seks bebas pra nikah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologis. Informan dalam penelitian ini adalah remaja putri yang pernah atau masih memiliki kekasih dengan rentang usia 15-19 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi, dan juga dengan studi kepustakaan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yaitu: *pertama*, Remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah yakni cenderung lebih besar dikarenakan dari adanya dorongan faktor internal yakni rasa keingintahuan yang besar serta pendirian yang tidak kuat dari dalam diri remaja putri untuk tetap menjaga kehormatan sebagai seorang wanita hingga pada akhirnya dua dari informan remaja putri menjadikan perilaku seks pra nikah sebagai sebuah kebutuhan tersendiri. *Kedua*, gaya berpacaran menjadi pintu masuk remaja putri untuk berhubungan secara lebih intim dengan kekasihnya. Informan juga menemukan solusi aman dalam melakukan hubungan seks pra nikah dalam proses berhubungan berpacaran.

Kata Kunci: perilaku seks, remaja, pra nikah, pacarana

PENDAHULUAN

Sebuah data di Purwokerto Kabupaten Banyumas menunjukkan fenomena kasus seks pra nikah pada remaja yang disinyalir menjadi penyebab utama banyaknya pernikahan di usia remaja. Pada bulan Juni 2016, sebanyak 43

pasangan remaja mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama (PA) Purwokerto. Ketua Pengadilan Agama (PA) Klas 1B Purwokerto Arifin menyatakan, mayoritas yang mengajukan dispensasi kawin dikarenakan hamil di luar nikah. Rata-rata usia yang mengajukan dispensasi kawin yaitu antara 14 tahun hingga 17 tahun, bahkan ada juga dari mempelai perempuan yang usianya baru 13,6 tahun (Radar Banyumas, 14 Juli 2016: hal 3).

Secara khusus di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Purwokerto Utara telah terjadi peningkatan peserta nikah usia remaja baik dari jumlah mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Data yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan pada remaja putri yang melakukan pernikahan di usia yang terbilang muda yakni di bawah 20 tahun. Pada tahun 2014 ada sebanyak 170 pernikahan oleh remaja, sedangkan untuk tahun 2015 terjadi 202 pernikahan. Mayoritas remaja yang memutuskan menikah tersebut dikarenakan dalam kondisi hamil di luar nikah.

Maraknya pernikahan remaja yang diakibatkan karena perilaku seks bebas pra nikah kebanyakan membuat para remaja putri harus melewati masa pendewasaan lebih awal sebelum matang umurnya. Dimana mereka harus melalui sebuah kondisi yang diakibatkan dari perilaku seks pra nikah seperti terpaksa menikah, hamil, melahirkan, hingga mengurus anak di usia yang belum matang. Dampak buruk lain akan menjadikan mereka terganggu dalam proses kehidupan bermasyarakat karena harus putus sekolah karena hamil atau dikucilkan oleh masyarakat. Namun sayangnya, akibat buruk seperti kondisi di atas masih belum banyak dipahami oleh remaja (Istiyanto, 2016).

Atas dasar data di atas penelitian tentang fenomena perilaku seks bebas remaja menjadi sangat penting untuk membuka pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas pra nikah yang ada di sekitar kehidupan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Seksual Remaja

Istilah seks dalam kesehatan lebih menunjukkan kepada hal yang berkaitan dengan alat kelamin. Namun, masyarakat secara umum kerap kali mengartikan istilah seks mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah hubungan seksual yang terjadi antara dua orang yang berlawanan jenis kelamin. Pada masa remaja, usia ini merupakan usia dimana seorang individu memasuki masa usia yang produktif. Secara fisiologis pada masa remaja merupakan masa yang berada dalam tahap pencapaian kematangan organ-organ reproduksi, baik yang dialami remaja putra maupun remaja putri (Dariyo, 2004: 89). Tahap ini, akan mendorong individu terkait melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya. Dalam hal ini remaja mencoba mengembangkan diri dalam pergaulan bersama teman sebaya (*peer-group*). Akan tetapi, apabila hal tersebut tidak terkendali dengan baik secara normatif dan etika serta moral antar remaja yang berlainan jenis, maka hal ini dapat membawa remaja kepada terjadinya hubungan seksual diluar ikatan pernikahan.

Perilaku seksual pada remaja merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh adanya hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012: 174). Hurlock (1997) menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja merupakan perilaku yang terjadi yang berasal dari adanya sebuah dorongan untuk melakukan perilaku seksual yang hal tersebut datang melalui

adanya berbagai tekanan sosial terutama hal yang berkaitan dengan minat dan keingintahuan yang tinggi pada remaja mengenai permasalahan seksual tersebut. Sedangkan menurut Purnomowardani dan Koentjoro (2000) perilaku seksual merupakan sebuah manifestasi dari sebuah dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahapan-tahapan perilaku seksual mulai dari tahapan yang ringan hingga yang paling berat. L'engle, *et al* (2006) menggambarkan bahwa perilaku seksual terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori ringan dan kategori berat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perilaku seksual yang dikategorikan ringan adalah perilaku seperti perasaan tertarik yang berujung pada perilaku berkencan, mengkhayal akan hal-hal tentang seksualitas, berpegangan tangan, mencium ringan (mencium bagian pipi dan kening), berpelukan.
- b. Perilaku seksual yang dikategorikan berat adalah perilaku seperti mencium bibir (mencium bibir, mulut serta bermain lidah), meraba dan mencium bagian sensitif (payudara, alat kelamin), menempelkan alat kelamin ke kelamin pasangan, oral seks, bersenggama (berhubungan badan).

Ada berbagai faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar hubungan pernikahan/perilaku seks pra nikah, yang tidak lain bermula dari adanya keimanan (agama) yang rapuh, kematangan biologis yang dimiliki remaja hingga adanya pandangan yang salah mengenai hubungan pacaran atau hubungan romantis yang terjalin di masa remaja (Dariyo, 2004: 89). Selain hal itu, dikutip dalam Sarwono (2012: 187-188) dijelaskan bahwa ada faktor-faktor yang memicu munculnya permasalahan perilaku seksual yang terjadi pada remaja sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) pada remaja. Adanya peningkatan hasrat seksual ini membuat para remaja membutuhkan adanya media penyaluran berupa tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah

(sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk melakukan perkawinan (latar belakang pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku yang mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks pra nikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain yang memicu perilaku seksual baik dengan media penyaluran hasrat seksual maupun tidak. Untuk remaja yang dalam masa perkembangannya kurang dapat mengontrol egonya dengan baik akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dapat diakses dengan mudahnya oleh para remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan keberadaan teknologi yang semakin canggih dan mudah didapat seperti (*video cassette*, VCD, *handphone*, media internet, dan lain-lain) hal ini menjadi sulit dikendalikan. Sifatnya yang serba ingin tahu, membuat para remaja ingin mencoba bahkan meniru setiap apa yang dilihat atau didengar di media massa, khususnya bagi mereka yang belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua, hal ini menjadi faktor baik dikarenakan ketidaktahuannya maupun karena adanya sikap dari orang tua yang masih mentabukan untuk membicarakan masalah seksualitas dengan anaknya. Hal ini justru dirasa dapat membuat jarak antara orang tua dengan anaknya sehingga dapat memicu anak masuk kedalam masalah yang terkait dengan seksualitas.
- f. Pergaulan bebas, sudah bukan hal yang mengherankan lagi bahwa saat ini pergaulan yang teramat bebas antara pria dan wanita dalam sebuah masyarakat sebagai akibat dari perkembangan adanya kesetaraan peran dan pendidikan wanita yang menjadikannya sejajar dengan pria.

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seksual baik secara fisik maupun psikis, terutama bagi remaja putri. Perilaku ini memiliki dampak seperti kondisi kehamilan tidak diinginkan (hal ini merupakan gambaran dari sebuah sikap ketidakmampuan seorang remaja dalam mengambil segala keputusan atau ketegasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis (Dariyo, 2004: 90), penyakit menular seksual, aborsi, putus sekolah, sanksi sosial bahkan hingga kriminalitas. Menurut Piaget (dalam Dariyo, 2004: 39) menyatakan bahwa walaupun kondisi remaja telah mencapai adanya kondisi kematangan secara

kognitif, namun pada kenyataannya remaja belum dapat mengolah setiap informasi yang diterima dengan benar.

Upaya pencegahan perilaku seks pra nikah dapat dilakukan melalui peran orang tua, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, media massa, maupun pemerintah harus mampu bekerja sama dalam melakukan upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja, hal tersebut dapat dimulai dengan mulai mengajarkan serta memberikan informasi atau pengetahuan mengenai pendidikan seksual sejak dini terutama bagi remaja dalam masa usia remaja awal melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Komunikasi antarpribadi tersebut dapat dilakukan dalam wilayah yang terdekat terlebih dahulu yakni lingkungan keluarga dimana orang tua bertugas mendampingi, membimbing serta menjaga keberlangsungan hidup anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan penelitian berparadigma kualitatif. Penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang mempelajari fenomena yang tampak di depan peneliti, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009:1). Pendekatan ini mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Untuk pemilihan informan dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: remaja putri yang berusia 13-19 tahun baik yang belum dan sudah melakukan perilaku seks pra nikah, tinggal di Purwokerto Utara, dan mau dijadikan informan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dijadikan narasumber penelitian sejumlah empat orang remaja putri.

Dalam pengumpulan data menggunakan: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai hal sumber yang berkaitan dengan permasalahan perilaku seks pra nikah dan remaja.

HASIL PENELITIAN

1. Pandangan Remaja Putri dan Orang Tua tentang Penyebab Perilaku Seks Pra Nikah

Perilaku seks pra nikah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tentu menimbulkan banyak kekhawatiran. Perilaku seks pra nikah tentu tidak semata-mata terjadi tanpa adanya faktor penyebab. Setiap kasus perilaku seks pra nikah tentu memiliki faktor penyebab yang bermacam-macam. Hal tersebut menarik peneliti untuk mengetahui pandangan dari para informan baik informan utama maupun informan pendukung mengenai penyebab terjadinya perilaku seks pra nikah. Para informan juga memiliki pandangan yang bermacam-macam mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku seks pra nikah, mulai dari anggapan kurangnya perhatian dari orang tua hingga anggapan adanya kesempatan dan situasi yang mendukung proses terjadinya perilaku menyimpang tersebut.

“Banyak mbak, yang pasti situasi yang ndukung buat gituan, napsu pengen gituan, trus apalagi ya mbak..emm..mungkin karna nggak dekat sama orang tua juga bisa apalagi dapet hasutan dari temen yang gak bener yaudah deh tuh” (P1).

Menurut P1 banyak pengaruh yang menjadi faktor perilaku seks pra nikah, baik dari luar maupun dari dalam diri orang yang melakukan perilaku tersebut. Bagi P1 seseorang yang melakukan perilaku tersebut sebenarnya semua alasan

besar yang diambil ada pada orang yang akan melakukan perilaku itu. Secara tidak langsung P1 menjelaskan bahwa seseorang bisa saja tidak melakukan perilaku tersebut selama bisa mengontrol hawa napsu yang dimilikinya. Sedangkan menurut P2 unsur ekonomi juga dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku seks pra nikah.

“Godaan setan itu sih mbak, pergaulan bebas juga bisa yah, ekonomi juga bisa sih kaya misal dia pengen beli HP (handphone) bagus tapi gak punya uang trus nekat deh, soalnya temen aku juga ada yang kaya gitu sih mbak gara-gara pengen punya Iphone dia nekat hmm” (P2).

P2 mengungkapkan bahwa selain godaan dari luar serta pergaulan bebas yang memiliki pengaruh buruk, faktor ekonomi juga dapat berpengaruh. Hal tersebut dirinya ungkapkan setelah dirinya mengetahui bahwa salah satu temannya melakukan perilaku seks pra nikah hanya untuk mendapatkan uang agar dapat membeli barang yang diinginkannya. Hal lain diungkapkan dalam pandangan P3, dirinya berpandangan bahwa seseorang dapat melakukan perilaku seks pra nikah karena adanya pengaruh buruk dari pergaulan yang membuat seseorang mengikuti perilaku menyimpang tersebut dikarenakan adanya perasaan gengsi jika tidak melakukannya.

“Emmm kayaknya kepengen ikut-ikutan jamannya yah, kaya misalnya itu tuh gak keren kalo belum kaya gitu tapi dede sih bodo amat emang takut yah, trus teman yang gak bener, kurang dapet perhatian dari mama bapanya kali ya mbak” (P3).

P3 menjelaskan kepada peneliti bahwa seseorang saat ini dapat melakukan perilaku seks pra nikah karena adanya dorongan dari luar bahwa jika tidak melakukannya akan dianggap sebagai remaja yang tidak mengikuti perkembangan zaman, selain hal itu faktor pendorong seperti pengaruh teman yang buruk, kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya juga dirasanya dapat mempengaruhi

seseorang melakukan perilaku menyimpang tersebut. Tidak jauh berbeda P4 juga memiliki pandangan yang hampir sama dengan P3.

“Pergaulan kali ya mbak, trus apa yah emm pengaruh budaya barat kali yah kaya di luar kan terkenalnya bebas banget gitu mbak, lah kebetulan masa SMA kan jamannya anak-anak suka ikut-ikutan tren dari luar gitu jadi ya ikut-ikutan deh kaya kalo gak ML (berhubungan intim) itu gak gaul hehe tapi dulu aku kaya gitu karna waktu pacaran masih terlalu polos kali yah jadi penasaran ya mau aja hehe” (P4).

P4 juga menganggap bahwa seseorang dapat melakukan perilaku seks pra nikah karena adanya pengaruh budaya luar yang buruk serta kondisi seseorang yang labil dan mudah dipengaruhi dapat mendorong perilaku seks pra nikah yang terjadi. Namun, hal yang sempat mengejutkan bahwa dirinya mengaku pernah melakukannya karena dorongan adanya rasa penasaran terhadap perilaku seks tersebut yang muncul dari dalam dirinya.

Secara keseluruhan banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan seks pra nikah, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Para informan mengemukakan ada banyak faktor-faktor yang dipandang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pra nikah diantaranya adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya, hubungan yang kurang dekat diantara remaja dengan orang tua, faktor ekonomi, pengaruh buruk budaya bangsa luar dan kurangnya prinsip untuk menjaga diri akibat rasa keingin tahuan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru. Hal tersebut juga merupakan salah satu ciri dari perkembangan remaja yang termasuk sebagai salah satu faktor internal dari dalam diri seorang remaja.

2. Gaya Berpacaran Remaja Putri

Para informan remaja putri dalam penelitian ini adalah mereka yang pernah atau masih memiliki kekasih dan mengenai pertanyaan tentang sejauh

mana gaya berpacaran mereka dengan kekasih, para informan remaja putri ini memiliki tanggapan masing-masing seperti berikut ini:

“Paling nemenin dia bikin baju, ngobrol-ngobrol, nemenin dia persiapan sebelum main karna dia kan pembalap tuh mbak, paling itu sih kita gak pernah berduaan mbak seringnya bareng-bareng sama teman-teman yang lain juga jadi gak pernah ngapa-ngapain selain itu sih dan emang aku gak mau kalo cuman berduaan hehe” (P2).

Gadis yang saat ini masih berusia 15 tahun ini mengaku bahwa terakhir memiliki kekasih pada waktu dirinya duduk di kelas 8 SMP meskipun saat ini dirinya tidak ingin berpacaran namun dirinya tetap bersedia untuk menjelaskan seperti apa kegiatan yang dilakukan ketika masih berpacaran dan pada saat ditanyai mengenai apakah dirinya pernah melakukan aktifitas tertentu seperti perilaku seks pra nikah baik dalam kategori ringan maupun berat dirinya menjelaskan sebagai berikut:

“Enggak mbak pegangan tangan yang lama aja dulu gak pernah yah paling salaman sama kaya teman-teman gitu kalo boncengan juga tas aku tak taruh didepan haha soalnya aku masih inget sama yang sering dibilangin mama mbak, kita kan punya Tuhan yang ngawasin kita setiap saat, kita juga punya agama kan di agama yang kaya gitu gak dibolehin hehe ayah juga sering bilang kalo masa depan yang cerah lebih penting jadi jangan sampai dirusak hehe” (P2).

P2 di usia yang masih belia ini rupanya memiliki prinsip yang cukup kuat dalam berpacaran untuk tetap menjaga diri agar tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks pra nikah. Hal tersebut dapat terjadi karena P2 memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai agama yang selalu ditanamkan oleh ibunya, serta nilai moral yang selalu diajarkan oleh ayah tirinya, gambaran bagaimana masa depan yang cerah sangat membantu P2 untuk lebih memilih konsentrasi terhadap kegiatan sekolah dan masa depannya bersama dengan orang tua dan teman-temannya dari pada berpacaran.

P2 menambahkan bahwa dirinya pada waktu itu berpacaran hanya karena ingin mencoba hal baru, namun lambat laun P2 merasa bahwa pacaran menjadi hal yang belum diperlukannya dalam masa sekarang ini. Selain hal itu berkat adanya komunikasi yang baik antara ayah dan ibunya serta kedekatan antara P2 dengan kedua orang tuanya dalam berbagai hal memudahkan kedua orang tuanya dalam menanamkan dan memberikan arahan mengenai nilai-nilai moral dan keagamaan yang baik yang membuat P2 pada akhirnya merasa enggan dan tidak benar jika melakukan hal-hal yang dilarang oleh kepercayaan yang selama ini dianut oleh dirinya termasuk melakukan perilaku seks pra nikah.

Hal tersebut juga yang membuat P2 pada akhirnya merasa tidak ada yang perlu ditutup-tutupi kepada kedua orang tuanya karena dirinya merasa tidak melakukan hal yang salah ketika berpacaran. Sedangkan untuk P3 dirinya menjelaskan bahwa dirinya pernah beberapa kali berpacaran sebelum berpacaran dengan kekasihnya saat ini, pertama kali dirinya mencoba untuk berpacaran pada saat dirinya masih duduk di bangku SMP dan ketika ditanyai mengenai aktifitas yang dilakukan ketika berpacaran dengan wajah malu-malu dirinya menjelaskan sebagai berikut :

“Tiiih mbak nanyanya bikin dede malu haha kalo sama pacar sekarang kan dari dede masuk SMA udah dua tahun sekarang, ya paling makan di luar, pegangan tangan, rangkulan sesekali, main nongkrong sama teman-teman, ngobrol duduk-duduk canda-canda di teras rumah itu juga ada orang rumah selalu kok mbak ya paling gitu-gitu aja kan dede diawasin mulu sama mama sama mbak haha” (P2).

Pada akhirnya P2 dengan wajah yang semakin tersipu malu bahkan sesekali tertawa bersedia untuk menjelaskan lagi tentang sejauh mana gaya berpacaran yang dilakukannya.

“Emmm hahaha sebenarnya sih dede pernah ciuman bibir sekali tuh pas gara-gara ada setan lewat mbak hmmm itu paling khilaf dede itu sun bibir haha” (P2).

Setelah mengakui hal tersebut P2 juga menambahkan bahwa ciuman yang dilakukannya hanya sebatas kecupan bibir biasa bukan ciuman bibir yang berat karena pada saat hal itu terjadi dirinya merasa sangat takut hal tersebut diketahui oleh orang tuanya karena dirinya melakukan hal tersebut pada waktu itu di teras depan rumahnya. Ketakutan dan rasa malu yang dimiliki P2 inilah yang membuat dirinya enggan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan mengenai kehidupan pribadinya terutama kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan kekasihnya karena P2 merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang salah dan tidak sesuai dengan apa yang selama ini diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh P1 dan P4, kedua gadis ini mengaku bahwa mereka enggan untuk menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bersama dengan kekasihnya ketika berpacaran kepada kedua orang tuanya karena hal tersebut dirasa bersifat sangat pribadi. Pada saat ditanyai mengenai hal apa yang biasa dilakukan P1 dengan kekasihnya sembari tersenyum malu dirinya menjelaskan seperti berikut ini:

“Ohh maksudnya yang gitu-gitu yah hehe emm apa yah paling jauh ya ML (berhubungan intim) kali ya mbak hehehe” (P1).

Pada awalnya pengakuan yang sempat diungkapkan P1 ini sempat membuat peneliti merasa terkejut karena usia P1 masih sangat muda yakni 17 tahun tetapi sangat berani untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana kronologi yang membuat P1 pada akhirnya melakukan perilaku seks pra nikah tersebut dan P1 pun tidak keberatan untuk menceritakannya.

“Bisa banget mbak hehe pertama kali aku ngelakuin itu pas aku ultah (ulang tahun) ke 16 tahun mbak sama pacar aku yang sekarang, kalo sama sebelumnya waktu SMP kelas 9 itu cuman cium pipi aja mbak, trus masuk SMK aku ganti pacar trus nglakuin yang kaya di video porno itu mbak tapi cuman sebatas ciuman bibir mentok *grepe-grepelah* mbak trus putus, nah sama pacar yang sekaranglah sampai hubungan intim mbak hehe awalnya itu waktu itu kan aku lagi PKL nah trus di tempat PKL aku ketemu sama dia, yaudah trus dekat-dekat eh tahu-tahu jadian aja, nah pas itu aku lagi ultah (ulang tahun) trus kebetulan aku sama dia pas dapat shift yang pagi pas udah kelar shift awalnya dia ngajakin aku buat nemenin dia ke Purbalingga, katanya sih mau ambil sesuatu eh gak tahunya dia ambil kado buat aku mbak, trus kita balik kan ke kosan dia soalnya motor aku ditiptin di kosannya, trus sebelum aku balik dia ngajak bentaran mbak awalnya aku gak *mudheng* (paham) bentaran itu apa eh tahu-tahu dia manja-manja gitu mbak trus kita pegang-pegangan, ciuman trus *grepe-grepe* eh trus dia ngajak gituan mbak, hubungan intim gitu hmm” (P1).

P1 menjelaskan bahwa pada awalnya dirinya menolak untuk melakukan hal tersebut karena mengetahui dampak dari hal tersebut yang salah satunya adalah dapat terjadinya kehamilan. Namun, pada akhirnya dirinya melakukan hal tersebut karena terbujuk oleh rayuan dan janji-janji manis yang diungkapkan kekasihnya, P1 juga merasa sangat takut ketika membayangkan jika kedua orang tuanya mengetahui tindakan yang telah dilakukannya nanti. Perilaku seks pra nikah yang dilakukan P1 sampai sekarang ini masih membuatnya merasa takut, menyesal dan bersalah karena merasa hal tersebut akan membuat kedua orang tuanya merasa sangat malu mengetahui bahwa putrinya sudah melakukan perilaku seks di luar ikatan pernikahan. Akan tetapi, rupanya penyesalan P1 ini tidak membuat dirinya akhirnya berhenti melakukan hal tersebut, hal ini terbukti dari pernyataan P1 bahwa sampai saat ini dirinya masih melakukan hal tersebut bersama dengan kekasihnya.

“Aku pacaran sama yang sekarang udah hampir 2 tahun mbak, dari kejadian pertama sampai sekarang ya hampir tiap bulan minimal sekali lah ya kalo ada kesempatan kangen ya gituan, sepengennya dia aja sih aku gak ngitung berapa kali mbak hehe” (P1).

Ketika melakukan hubungan intim dengan kekasihnya P1 mengaku terkadang masih memiliki kekhawatiran jika dirinya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan terjadi, namun dirinya menjelaskan bahwa kekhawatirannya itu membuat dirinya dan kekasihnya bermain aman dengan menggunakan kondom atau alat kontrasepsi untuk menghindari dampak yang terjadi tanpa harus membuat mereka berhenti melakukan perilaku tersebut karena dirasakan P1 bahwa perilaku tersebut memberikan kepuasan tersendiri jika dilakukan bersama dengan kekasihnya.

Gaya berpacaran P1 yang sudah sangat jauh ini yakni melakukan hubungan intim atau perilaku seks pra nikah kategori berat ini membuatnya enggan untuk mengungkapkan dan menutupi hal tersebut dari kedua orang tuanya. Dirinya merasa takut untuk mengungkapkan karena mengetahui bahwa hal yang dilakukan benar-benar tidak sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Namun, dirinya mengaku telah menjelaskan dan menceritakan segala kejadian tersebut kepada kakaknya, meskipun mendapatkan respon kekecewaan dari kakaknya, P1 merasa amarah dan kecewa yang ditunjukkan kakaknya ketika mengetahui apa yang sudah dilakukannya sebagai hal yang sangat wajar ditunjukkan karena kakak dan orang tuanya tentu memiliki harapan agar P1 tidak pernah melakukan hal terlarang tersebut sebelum menikah. Rasa percaya yang begitu tinggi kepada kakaknya membuat P1 yakin bahwa kakaknya tidak akan menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya meskipun kakaknya memiliki kedekatan yang lebih dengan kedua orang tuanya.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan P1, P4 juga mengungkapkan dirinya memiliki kedekatan dan selalu menceritakan tentang keseharian dalam kehidupannya kepada ibunya namun untuk kegiatan apa saja yang dilakukan P4

dengan pacarnya dirinya mengaku enggan untuk menceritakannya karena merasa hal tersebut tidak pantas untuk dibagi dan diungkapkan kepada ibunya selain itu dirinya juga mengetahui bahwa hal itu sangat tidak diinginkan terjadi oleh orang tuanya maupun orang tua dimanapun. Ketika ditanyai mengenai kegiatan sejauh mana yang dilakukannya dengan kekasihnya P4 menjelaskan dengan santai seperti berikut ini:

“Yah gitu mbak, aku pas masuk SMA kan pacarnya ganti tuh dari yang SMP trus ya gitu deh coba-coba hehe” (P4).

Hal coba-coba yang dimaksud P4 adalah berhubungan intim, dirinya menjelaskan bahwa pada saat itu dirinya dan kekasihnya melakukan hal tersebut di rumah P4 pada saat kondisi rumah sedang tidak ada orang. Ketika ditanya mengenai alasan dirinya melakukan perilaku seks pra nikah dirinya menjelaskan hal sebagai berikut:

“Penasaran mbak, soalnya teman aku kan laki-laki semua kebanyakan nah biasanya mereka suka cerita udah ngapain aja sama cewe-cewenya jadi deh penasaran, tapi itu juga karna aku sama pacarku sama-sama mau dan emang sayang sih yah itu juga setelah kita jalan setahun dulu baru berani kaya gitu mbak hehe” (P4).

Meski mengetahui dampak buruk dari perilaku tersebut P4 menjelaskan bahwa dirinya mengetahui dari teman-temannya bagaimana caranya agar dalam melakukan hubungan intim tidak sampai terjadi kehamilan salah satunya dengan selalu menggunakan kondom. Penyesalan juga sempat menghantui perasaan P4 pada saat awal melakukan hubungan intim namun dirinya merasa bahwa hal yang sudah terjadi tidak perlu disesali berlebihan karena dirinya melakukan tersebut tanpa ada paksaan selain itu dirinya juga merasa bahwa melakukan hubungan intim adalah sesuatu yang memberikan kenikmatan tersendiri bagi dirinya. Hal ini

diperkuat dengan pernyataan P4 bahwa dirinya sudah empat kali berpacaran dengan orang yang berbeda dan melakukan hal tersebut.

“Emm kalo dibilang nglakuinnya itu sama sapa, kalo dari pertama nglakuin sampe sekarang ya udah 4 kalo pacaran yang udah kaya gitu mbak” (P4).

Hal ini yang dirasa tidak pantas untuk diceritakan kepada ibunya atau orang tuanya karena dirinya merasa perilaku yang dilakukannya melanggar nilai sosial yang ada dalam masyarakat dan dirinya juga mengetahui bahwa hal ini akan membuat kedua orang tuanya sedih dan kecewa meskipun P4 telah menutupi dan tidak mengungkapkan hal pribadi ini kepada ibunya, dirinya merasa bahwa ibunya mengetahui apa yang dialami oleh dirinya.

“Feeling aku sih mama aku tahu mbak, cuman dia diem aja gak mau ngomong, paling tiap kali mama pergi terus aku sendirian di rumah suka bilang jangan nakal ya, cuman ya itu mama kaya nggak mau ngomong aja walaupun kayaknya udah tahu kalo aku ditinggal sendirian bakal ngapain sama pacar aku tapi dia nggak mau ngomong apa nanya tentang kamu udah ngapain aja sama pacar kamu dia nggak yang gitu-gitu sih” (P4).

Secara keseluruhan dari hasil penelitian mengenai hal-hal yang ditutupi dalam pengungkapan diri beberapa informan remaja putri lebih berkaitan dengan kegiatan seksual yang dilakukan mereka dengan kekasihnya, hal tersebut mereka anggap sebagai sesuatu yang melanggar ajaran nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai agama, moral dan sosial dalam masyarakat sehingga dirasa tidak pantas untuk diceritakan terlebih lagi mereka juga merasa takut untuk mengetahui bahwa orang tuanya akan sangat marah dan kecewa mengetahui perilaku yang telah dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dikategorikan perilaku seks pra nikah yang dilakukan para informan remaja putri dan kekasihnya ketika berpacaran seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Perilaku Seks yang Dilakukan Para Informan

No.	Nama	Usia Melakukan	Bentuk Perilaku	Kategori
1.	P2	16 tahun	a.Pegangan tangan. b.Berkencan.	Ringan.
2.	P3	17 tahun	a.Pegangan tangan. b.Berkencan. c.Berpelukan. d.Mencium Bibir.	Berat.
3.	P1	15 tahun	a.Pegangan Tangan. b.Berkencan. c.Meraba-raba bagian sensitif. d.Ciuman. e.Bersenggama.	Berat.
4.	P4	19tahun	a.Pegangan Tangan. b.Berkencan. c.Meraba-raba bagian sensitif. d.Ciuman. e.Bersenggama.	Berat.

Sumber : Data Penelitian

DISKUSI

Secara Fisiologis pada masa remaja merupakan masa yang berada dalam tahap pencapaian kematangan organ-organ reproduksi, baik yang dialami remaja putra maupun remaja putri (Dariyo, 2004: 89). Tahap ini akan mendorong individu terkait melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya. Sedangkan perilaku seksual pada remaja merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh adanya hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012: 174).

Remaja putri yang menjadi subjek dalam penelitian berusia 15-19 tahun dengan status pernah atau masih memiliki kekasih dalam kehidupan asmaranya yakni P4 (19 tahun) masih memiliki kekasih, P2 (16 tahun) masih memiliki

kekasih, P3 (17 tahun) masih memiliki kekasih, dan P1 (15 tahun) pernah memiliki kekasih. Alasan peneliti memilih para informan remaja putri dengan rentang usia 15-19 tahun dikarenakan usia tersebut merupakan masa usia remaja menengah dan remaja akhir yang sesuai dengan pandangan Thornburg (1982) dalam (Dariyo, 2004: 14) yang menjelaskan bahwa penggolongan remaja terbagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu remaja awal (usia 13-15 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Penelitian ini didasarkan kepada perilaku seksual pra nikah yang dimungkinkan terjadi dan dilakukan dalam kehidupan para informan remaja putri. Jika dihubungkan dengan perkembangan usia remaja tersebut memiliki tingkatan perkembangan yang berbeda seperti penjelasan Hurlock (1997) sebagai berikut:

1. Masa remaja awal:
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Keinginan untuk bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya (yang dimulai dengan berpikir abstrak).
2. Masa remaja tengah:
 - a. Masa pencarian jati diri.
 - b. Munculnya keinginan untuk berkencan.
 - c. Memiliki rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktifitas seks.
3. Masa remaja akhir:
 - a. Pengungkapan identitas diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Memiliki citra jasmani dirinya.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.
 - e. Mampu berpikir abstrak.

Kaitannya dengan konsep usia remaja dengan ciri perkembangan seperti di atas, menjadikan kriteria informan remaja menengah dan remaja akhir karena pada masa-masa tersebut sebagai seorang remaja sudah memiliki pandangan

mengenai seksualitas atau dapat dikatakan bahwa pada masa ini gairah seksual pada remaja sedang dalam puncaknya dan pada remaja akhir seorang remaja juga sudah memiliki kecenderungan perilaku seks yang pasti karena sudah mampu mengembangkan aspek menuju proses dewasa.

Perilaku seksual pada remaja menurut Hurlock (1997) merupakan perilaku yang terjadi yang berasal dari adanya sebuah dorongan untuk melakukan perilaku seksual yang hal tersebut datang melalui adanya berbagai tekanan sosial terutama hal yang berkaitan dengan minat dan keingintahuan yang tinggi pada remaja mengenai permasalahan seksual tersebut. Sedangkan kategori perilaku seksual menurut L'engle, et al (2006) terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori ringan dan kategori berat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku seksual yang dikategorikan ringan adalah perilaku seperti perasaan tertarik yang berujung pada perilaku berkencan, mengkhayal akan hal-hal tentang seksualitas, berpegangan tangan, mencium ringan (mencium bagian pipi dan kening), berpelukan.
2. Perilaku seksual yang dikategorikan berat adalah perilaku seperti mencium bibir (mencium bibir, mulut serta bermain lidah), meraba dan mencium bagian sensitif (payudara, alat kelamin), menempelkan alat kelamin ke kelamin pasangan, oral seks, bersenggama (berhubungan badan).

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku seks pra nikah baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal remaja yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan perilaku seks pra nikah adalah rasa penasaran akan hal baru atau rasa keingintahuan yang besar untuk melakukan perilaku seks pra nikah.

Sesuai dengan kategori yang diungkapkan oleh L'engle, et al (2006) mengenai kategori perilaku seksual, sebagian besar informan dalam penelitian ini mengetahui hal tersebut dan mayoritas para informan saat ditanya perilaku apa yang sudah dilakukan mereka mengaku bahwa pernah melakukan perilaku seperti

berpegangan tangan, berkencan, berpelukan, mencium bibir, bahkan ada dua informan yang sampai melakukan hubungan badan atau bersenggama dengan kekasihnya yakni P4 dan P1.

Informan lainnya seperti P3 mengaku bahwa ketika masih berpacaran dirinya hanya sekedar berkencan dan berpegangan tangan saja tidak lebih, P3 diusia yang masih belia ini rupanya memiliki prinsip yang cukup kuat dalam berpacaran untuk tetap menjaga diri agar tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks pra nikah.

Keinginan untuk mencoba hal baru merupakan salah satu ciri dari perkembangan masa remaja menengah (15-18 tahun) seperti dalam perkembangan remaja yang dijelaskan dalam Hurlock (1997) bahwa pada masa ini merupakan masa dimana remaja mulai mencari jati diri, dan mulai muncul adanya keinginan untuk berkencan. Sama halnya dengan informan bernama P3 yang berusia 15 tahun ini, dirinya menjalin hubungan kekasih karena dirinya merasa ingin melakukan hal yang baru bagi dirinya yakni muncul keinginan untuk berkencan bersama dengan kekasihnya meskipun masa berpacaran yang dilakukan P3 saat itu sudah bukan lagi menjadi hal yang diinginkannya saat ini karena dirinya melakukan hal itu hanya untuk mengobati rasa penasaran terhadap dunia berpacaran. Hal tersebut juga yang membuat P3 pada akhirnya merasa tidak ada yang perlu ditutup-tutupi kepada kedua orang tuanya karena dirinya merasa tidak melakukan hal yang salah ketika berpacaran.

Berbeda lagi dengan P2, dirinya mengaku bahwa ketika berpacaran perilaku seksual yang biasa dirinya lakukan dengan kekasihnya antara lain berpegangan tangan, berkencan, berpelukan, dan mencium bibir. Namun, P2 menambahkan bahwa ciuman yang dilakukannya hanya sebatas kecupan bibir

biasa bukan ciuman bibir yang berat karena pada saat hal itu terjadi dirinya merasa sangat takut hal tersebut diketahui oleh orang tuanya karena dirinya melakukan hal tersebut pada waktu itu di teras depan rumahnya.

Hal yang sama dirasakan oleh kedua informan lainnya yakni P4 dan P1 yang sudah melakukan perilaku seksual pra nikah sampai berhubungan badan. Kedua gadis ini mengaku bahwa mereka enggan untuk menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bersama dengan kekasihnya ketika berpacaran kepada kedua orang tuanya karena hal tersebut dirasa bersifat sangat pribadi.

Ketika melakukan hubungan intim dengan kekasihnya P1 mengaku terkadang masih memiliki kekhawatiran jika dirinya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan terjadi, namun dirinya menjelaskan bahwa kekhawatirannya itu membuat dirinya dan kekasihnya bermain aman dengan menggunakan kondom atau alat kontrasepsi untuk menghindari dampak yang terjadi tanpa harus membuat mereka berhenti melakukan perilaku tersebut karena dirasakan P1 bahwa perilaku tersebut memberikan kepuasan tersendiri jika dilakukan bersama dengan kekasihnya. Kekhawatiran yang dirasakan P1 merupakan bentuk dari kecemasan dirinya terhadap hal yang dilakukannya karena merasa hal tersebut akan membawa dampak buruk jika tidak dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Durand (dalam Prawoto, 2010) yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon-respon fisiologis.

Gaya berpacaran P1 yang sudah sangat jauh ini membuatnya enggan untuk mengungkapkan dan menutupi hal tersebut dari kedua orang tuanya. Namun,

dirinya mengaku telah menjelaskan dan menceritakan segala kejadian tersebut kepada kakaknya, meskipun mendapatkan respon kekecewaan dari kakaknya, P1 merasa amarah dan kecewa yang ditunjukkan kakaknya ketika mengetahui apa yang sudah dilakukannya sebagai hal yang sangat wajar ditunjukkan karena kakak dan orang tuanya tentu memiliki harapan agar P1 tidak pernah melakukan hal terlarang tersebut sebelum menikah. Rasa percaya yang begitu tinggi kepada kakaknya membuat P1 yakin bahwa kakaknya tidak akan menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya meskipun kakaknya memiliki kedekatan yang lebih dengan kedua orang tuanya. Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan komunikasi antar pribadi dengan orang lain (Istiyanto, 2015).

Hal yang tidak jauh berbeda dengan P1, P4 yang mengungkapkan keengganan untuk menceritakannya karena merasa hal tersebut tidak pantas untuk dibagi dan diungkapkan kepada ibunya. Selain itu, dirinya juga mengetahui bahwa hal itu sangat tidak diinginkan terjadi oleh orang tuanya maupun orang tua dimanapun. Meski mengetahui dampak buruk dari perilaku tersebut P4 menjelaskan bahwa dirinya mengetahui dari teman-temannya bagaimana caranya agar dalam melakukan hubungan intim tidak sampai terjadi kehamilan salah satunya dengan selalu menggunakan kondom.

KESIMPULAN

Hasil peneltiandapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah yakni cenderung lebih besar dikarenakan dari adanya dorongan faktor internal yakni rasa keingintahuan yang besar serta pendirian yang tidak kuat dari dalam diri remaja putri untuk tetap menjaga kehormatan sebagai seorang wanita

hingga pada akhirnya dua dari informan remaja putri menjadikan perilaku seks pra nikah sebagai sebuah kebutuhan tersendiri.

2. Gaya berpacaran menjadi pintu masuk remaja putri untuk berhubungan secara lebih intim dengan kekasihnya. Informan juga menemukan solusi aman dalam melakukan hubungan seks pra nikah dalam proses berhubungan berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiyanto, S. Bekti. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi*. Purwokerto: Literasi Bangsa.
- Istiyanto, S. Bekti. 2016. *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Komunikasi* 01(2016) 58-63 Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Jenderal Soedirman (<http://jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/36/24/html>) . Diakses pada tanggal 20 April 2016 di Purwokerto.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- L'Engle, Kelly Ladin *et al.* 2006. "The Mass Media are an Important Context for Adolescents' Sexual Behavior". *Journal of Adolescent Health* Vol. 38 (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16488814.html>) . Diakses pada tanggal 20 April 2016 di Purwokerto.
- Prawoto, Yulius Beny. 2010. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret.
- Purnomowardani, A. D & Koentjoro. 2000. *Pengungkapan Diri, Perilaku Seksual dan Penyalahgunaan Narkoba*. *Jurnal Penelitian Psikologi* (<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/133>) .Diakses pada tanggal 20 April 2016 di Purwokerto.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.